

Meningkatkan Pendidikan Karakter Pancasila Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di SDN Tempelan Kabupaten Blora

Sarwo

SDN Tempelan Kabupaten Blora
Corresponding Author: sarwoedi623@gmail.com

Submitted: June, 2022

Article History
Accepted: November, 2022

Published: November, 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang upaya peningkatan pendidikan karakter pancasila di SDN Tempelan Blora. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 5 guru dan 8 peserta didik. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan dan observasi terhadap suatu obyek atau situasi. Data sekunder berupa penelusuran dokumen. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan teknik analisis kualitatif yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. 2) Kepala sekolah sebagai edukator dalam implementasi pendidikan karakter ditunjukkan dengan melakukan program kegiatan pembiasaan, kegiatan belajar mengajar, pembinaan dan motivasi kepada guru, memberi keteladanan, dan memberikan arahan tentang pendidikan karakter. 3) Kepala Sekolah sebagai manajer ditunjukkan dengan menerapkan pengelolaan manajemen terbuka. 4) Kepala sekolah sebagai inovator ditunjukkan dalam pembinaan personalia, fasilitas fisik, prosedur pendidikan karakter, hubungan sistem-sistem yang lain, dan strategi pendidikan karakter yang inovatif. Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan dapat meningkatkan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Keteladanan, Pembiasaan, Karakter Pancasila.

Abstract

This study aims to examine efforts to improve Pancasila character education at SDN Tempelan Blora. This research is qualitative descriptive research. The research subjects consisted of 5 teachers and 8 students. Primary data sources were obtained through direct interviews with informants and observation of an object or situation. Secondary data in the form of document search. Research data analysis techniques were carried out using qualitative analysis techniques, namely data collection, data presentation, data reduction, verification and drawing conclusions. The results of the research show that 1) the character values that are developed include the values of human behavior in relation to God Almighty, oneself, fellow human beings, and the environment and nationality. 2) The school principal as an educator in the implementation of character education is demonstrated by carrying out habituation activities, teaching and learning activities, coaching and motivating teachers, setting an example, and providing direction on character education. 3) The school principal as a manager is shown by implementing open management. 4) The school principal as an innovator is shown in developing personnel, physical facilities, character education procedures, relations with other systems, and innovative character education strategies. Thus, exemplary and habituation can improve character in schools.

Keywords: Exemplary, Habituation, Pancasila Character.

PENDAHULUAN

Saat ini bangsa Indonesia memiliki musuh besar yaitu kemiskinan, kebodohan, korupsi yang merajalela, lemahnya penegakan hukum, perjuangan mahapeserta didik, serta pragmatisme dan budaya langsung yang semakin menguat. Banyaknya penyimpangan dan pola perilaku negatif dalam masyarakat kita harus disikapi bersama. Permasalahan tersebut bersumber dari tergerusnya nilai-nilai karakter bangsa. Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan berdasarkan kebiasaan (Hendriana & Jacobus, 2017). Sehubungan dengan hal tersebut, lebih lanjut dijelaskan bahwa Indonesia sesungguhnya membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah dan kualitas yang memadai sebagai penopang utama pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan Nasional berupaya mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu poin penting dari tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia yang cerdas dan berkarakter. Hal ini tentunya menjadi keinginan

seluruh komponen bangsa untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara teori tetapi juga memiliki moral, etika dan karakter (Sukarno, 2020).

Karakter adalah kepribadian baik yang unik, yaitu mengetahui atau memiliki nilai-nilai positif perilaku positif dan kehidupan yang benar-benar baik terukir dalam diri individu (Nurhafsah & Dewi, 2021). Pendidikan karakter merupakan upaya nyata untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik menjadi manusia yang utuh dan berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, dan perasaan serta tujuan (Samani & Hariyanto, 2012: 44). Implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan semakin mendesak karena lembaga pendidikan saat ini telah mengalami disusupi oleh berbagai perilaku yang tidak mendidik seperti kekerasan, pelecehan seksual, bisnis komersial di sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di sekolah (Kesuma, 2010: 115). Berbagai usaha yang dilakukan oleh warga sekolah, bahkan dilakukan secara bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu peserta didik memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah mengutamakan pertumbuhan moral individu dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pengubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa (manusia seutuhnya/insan kamil). Sementara itu, yang dimaksud dengan

karakter bangsa adalah upaya negara-bangsa untuk membentuk kehidupan negara-bangsanya sesuai dengan ideologi, konstitusi, kebijakan negara, dan potensi kolektifnya dalam kerangka kehidupan nasional, regional, dan global yang beradab. Tujuan dari semua itu adalah untuk membentuk bangsa yang berdaya saing, tangguh, bermoral, berakhlak mulia, toleran, berbudi luhur, cinta tanah air, gotong royong, berkembang secara dinamis, berwawasan iptek, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar berasal dari 1945 (Nurhafsah & Dewi, 2021). Dengan demikian, karakter bangsa merupakan landasan yang kokoh bagi perkembangan modernisasi, tahan terhadap pengaruh nilai-nilai budaya asing, tetapi justru menjadi kekuatan perubahan yang dahsyat untuk mencapai kemajuan (Sakinah & Dewi, 2021).

Dapat dikatakan bahwa karakter merupakan suatu watak atau kepribadian yang dimiliki seorang manusia bisa watak positif bahkan negatif, tergantung bagaimana watak itu dibangun dan dibentuk melalui caranya masing-masing (Nurohmah & Dewi, 2021). Secara umum, semua proses pengenalan nilai-nilai moral pada anak bermanfaat bagi mereka secara individu dan sosial, tergantung bagaimana pendidikan karakter anak berkembang. Apabila dilakukan dengan baik, dan tidak hanya mengutamakan hasil kognitif peserta didik, sekolah akan menghasilkan lulusan yang berkarakter baik, baik secara etika maupun akademik, dan menjadi manusia yang dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakatnya. Hal ini tidak akan terjadi jika upaya pengembangan pendidikan karakter tidak dilakukan dengan baik, maka pendidikan karak-

ter hanya sebatas wacana.

Tata nilai di SDN Tempelan Blora menji-wai visi dan misi sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter pancasila yang berwawasan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, memiliki kreativitas luhur, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan keberagaman global sebagai cerminan upaya sekolah untuk mendorong pembentukan karakter sejak dini. Namun, hal tersebut belum dilaksanakan secara optimal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku peserta didik masih kurang disiplin dan tidak jujur serta masih banyak yang kurang sopan santun. Pendidikan karakter bukan hanya tentang pendidikan benar dan salah, tetapi juga melibatkan proses keteladanan dan membiasakan perilaku yang baik. Perwujudan pendidikan karakter harus didukung oleh partisipasi seluruh warga sekolah. Berdasarkan situasi dan keadaan aktual yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan di SDN Tempelan Blora.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang teliti sesuai dengan apa adanya. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 guru kelas dan 8 peserta didik baik yang berada di kelas tinggi maupun di kelas rendah. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan dan observasi terhadap suatu obyek atau situasi. Teknik analisis data menggunakan

Teknik analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik SD Negeri Tempelan Blora. Salah satu guru yang dijadikan key informant adalah guru yang berinisial So, sekaligus untuk memperoleh data mengenai konsep pendidikan karakter, nilai-nilai yang dikembangkan di SD Negeri Tempelan Blora dan proses implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik untuk memperoleh data tentang karakter tersebut. Peneliti menjadikan guru sebagai informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yaitu guru kelas VI, guru kelas IV, guru kelas II, guru Penjaskes, guru Pendidikan agama.

Peneliti mewawancarai peserta didik yang berada di kelas tinggi maupun di kelas rendah secara bertahap. Setelah peserta didik sebagai informan ke-8 data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, maka data yang diperoleh sudah cukup sehingga peneliti tidak menambah informan lagi dari peserta didik. Selanjutnya peneliti melakukan observasi proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam program pengembangan diri, proses pembelajaran, dan budaya sekolah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Tempelan Blora. Dari hasil analisis data terlihat bahwa pendidikan karakter pancasila di SD Negeri Tempelan Blora belum berjalan dengan maksimal.

Dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji, diperlukan adanya

peran dari masing-masing komponen sekolah. Komponen-komponen sekolah tersebut antara lain adalah kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta tim pengawal budaya dan karakter sekolah. Dari hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, peneliti memperoleh data tentang pendidikan karakter di SD Negeri Tempelan Blora yang belum terlaksana secara maksimal. Kemudian Kepala sekolah berupaya melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal pemodelan (*modelling*), dengan cara menyusun VISI dan MISI sekolah yang di dalamnya memuat kata berkarakter yang berarti menjadikan karakter sebagai salah satu tujuan utama dalam pendidikan di sekolah tersebut.

Kepala sekolah juga memberikan teladan bagi guru, karyawan, peserta didik dan bahkan orangtua/wali dengan cara mengedepankan sikap disiplin dan tegas dalam hal waktu. Kepala sekolah sering datang paling pagi dan pulang paling akhir, tertib administrasi dengan membuat buku harian kepala sekolah, dan atribut yang dikenakan seperti topi, bet, *name tag*. Pengajaran (*teaching*) yang dilakukan kepala sekolah dimulai dari melakukan motivasi penyatuan VISI sebagai impian bersama, maka dilakukan berbagai upaya yaitu menerapkan *briefing* setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan di siang hari setelah jam pelajaran berakhir. Hal ini menurut kepala sekolah bermanfaat untuk memberikan informasi sebagai laporan terbaru, meneruskan informasi dari dinas, dan membahas tentang proses pembelajaran.

Kepala sekolah memprioritaskan untuk mengajarkan ucapan salam dan berjabat tangan dilakukan karena dianggap penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, kepala seko-

lah membuat jadwal piket guru setiap hari agar siap menyambut peserta didik di gerbang sekolah dengan salam dan jabat tangan. Guru yang piket diberikan kunci ruang guru, jadi mau tidak mau guru yang piket harus berangkat lebih awal. Jika tidak berangkat lebih awal, maka rekan-rekan guru yang lain tidak dapat masuk karena ruangan masih terkunci. Selain itu, setiap pagi guru kelas harus siap di pintu kelas masing-masing, sebelum masuk ke dalam kelas peserta didik dikondisikan berbaris rapi di depan kelas untuk berjabat tangan dengan guru dan masuk ke dalam kelas masing-masing.

Kepala sekolah memberikan motivasi dan dukungan kepada guru agar selalu melaksanakan kewajiban dengan lebih baik lagi, menertibkan administrasi dan mengembangkan IP-TEK. Dorongan kepada guru tidak terbatas itu saja, pembina upacara yang tadinya selalu diisi oleh kepala sekolah, selanjutnya dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal piket, jadi setiap guru akan mendapat kesempatan untuk menjadi pembina upacara. Kepala sekolah akan menjadi pembina upacara apabila sudah tiba jadwal piket menjadi pembina upacara atau pada hari besar nasional.

Kepala sekolah selalu menekankan bahwa dalam hal tertentu peserta didik tidak boleh langsung disalahkan, karena kesalahan yang dilakukan bukan sepenuhnya tanggung jawab peserta didik sendiri, namun juga tanggung jawab keluarga, lingkungan dan pendidik. Mengajarkan hal-hal yang sederhana seperti berjabat tangan harus melihat kepada yang dijabat tangannya, apabila makan hendaknya sambil duduk, dan mendekati peserta didik dengan kasih sayang maka mereka akan lebih terbuka dalam

mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

Upaya kepala sekolah juga melakukan sosialisasi visi dan misi sekolah dengan mengundang 148 wali murid serta menyampaikan bahwa salah satu tujuan dari visi dan misi sekolah adalah mewujudkan peserta didik yang berakarakter. Selanjutnya kepala sekolah menyampaikan dan meminta pendapat orang tua peserta didik tentang berbagai rencana sekolah seperti pengadaan bet merah putih pada seragam, pengadaan kartu nama peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain. sehingga dengan pertemuan yang dilakukan, orang tua peserta didik dapat lebih peduli dan lebih baik dalam memberikan perhatian kepada anak, terutama dalam mengembangkan pendidikan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter pancasila di SD Negeri Tempelan Blora. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru hendaknya mengembangkan nilai disiplin, kejujuran dan sopan santun/komunikatif dengan menerapkan semua tata tertib dengan konsisten, memotivasi dan mengawasi dalam hal kejujuran serta dengan terus mengajarkan sikap yang baik dalam berkomunikasi/berbicara dengan teman atau orang yang lebih tua. Kepala sekolah dan guru hendaknya menanamkan nilai kejujuran secara terus menerus dan membimbing peserta didik agar tidak melakukan kecurangan di dalam kelas seperti mencontek. Sekolah hendaknya melakukan komunikasi lebih banyak agar meningkatkan peran orang tua dengan mengadakan pertemu-

an secara rutin untuk membentuk kesadaran pentingnya pendidikan karakter anak. Sekolah hendaknya membuat tim pengawal budaya sekolah dan karakter yang terdiri dari beberapa komponen sekolah agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Kesuma, D., A. (2010). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhafsa, N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1257–1266.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Samani, M & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020*, 1(3), 32–37.